

KONJUNGSI PADA SURAT CINTA BERDASARKAN GENDER

Adam Muhammad Nur
Universitas Pamulang
dosen02550@unpam.ac.id
Keni Pradianti
kenipradianti@gmail.com

ABSTRAK

Secara fisiologis, Pria dan wanita memiliki perbedaan yang sangat kentara dari bentuk wajah maupun bentuk tubuh. Bahkan, secara psikologi kedua jenis kelamin ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Karena secara psikologi wanita dan pria dipisahkan oleh perspektif yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alvarez dan Crespo (2017) misalnya, menyatakan bahkan perbedaan wanita dan pria dapat dilihat dari seberapa banyak jumlah karya tulis yang dibuat oleh pria dan wanita. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ussher dan Sandoval (2008) yang menuliskan perbedaan pria dan wanita ketika melakukan penanganan mandiri terhadap penyakit kanker. Kemudian, Pada studi kebahasaan misalnya, James dan Clarke (1993) menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki kecenderungan perbedaan dalam melakukan interupsi ataupun menyampaikan pendapat. Secara umum, hal tersebut dikarenakan pria memiliki kecenderungan lebih aktif dalam melakukan interaksi dibandingkan dengan wanita. Berangkat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut, maka penelitian ini yang bertujuan untuk melakukan pengkajian kontrasif terhadap pria dan wanita pada aspek kebahasaan lain. Fokus dari studi ini adalah melihat bagaimana wanita dan pria menggunakan konjungsi dalam penulisan surat cinta sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan cinta mereka. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menjabarkan hasil temuan. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah 14 surat cinta yang terdiri dari 7 tulisan pria dan 7 tulisan wanita. Hasil temuan mengindikasikan bahwa wanita lebih banyak menggunakan konjungsi dalam mengutarakan isi surat cintanya dibandingkan dengan pria. Sehingga, kecenderungan penggunaan konjungsi tersebut mengindikasikan bahwa wanita cenderung lebih eksploratif dalam menyampaikan perasaannya.

Kata Kunci: Gender, Konjungsi, Wacana, Surat Cinta

PENDAHULUAN

Kajian wacana merupakan sebuah kajian yang sudah banyak dilakukan oleh beberapa ilmuwan. Kecenderungan penelitian kajian wacana yang dilakukan oleh para peneliti adalah untuk melihat struktur dan pola wacana yang muncul ketika wacana tersebut dituliskan atau diproduksi bahkan hampir keseluruhan analisis wacana tidak jauh dari peran ideologi yang dimunculkan dalam wacana tersebut. Banyak aspek yang muncul dalam penulisan wacana, sehingga hal tersebut menjadi sebuah tujuan yang ingin diteliti oleh para ilmuwan bahasa. salah satu aspek yang cukup menarik dalam analisis wacana adalah melihat gender sebagai variabel pendukung dalam wacana. Sarah Mills (1992) mengilustrasikan bahwa dalam sebuah teks penulis sebagai aktor harus menjadi pertimbangan utama dalam melakukan analisa, apalagi jika perbedaan gender penulis menjadi sebuah aspek utama dalam analisisnya. Persepsi yang muncul antara pria dan wanita akan berbeda tergantung dengan persepsi posisi pemikiran mereka dikarenakan pria dan wanita memiliki perbedaan pemikiran dalam menuangkan idenya di dalam sebuah teks. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Drass (1986) menyebutkan bahwa pria memiliki kecenderungan lebih aktif dalam melakukan interaksi dibandingkan dengan wanita). Akan tetapi dalam penelitian lain Brizendine (1994) menyatakan wanita cenderung lebih ekspresif dari pria dalam aspek kebahasaan khususnya dalam mengekspresikan perasaannya. Tannen (1990) menyatakan bahwa wanita dalam komunikasi yang bersifat verbal memang memiliki

kecenderungan pasif tetapi dalam interaksi tulisan dalam sosial media wanita cenderung lebih aktif bahkan sangat aktif dalam mengekspresikan pemikirannya. Lebih spesifik lagi, Mohindra dan Azhar (2012) mengemukakan bahwa wanita memiliki kosakata adjektiva yang lebih variatif dibandingkan laki-laki.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, fokus penelitian inipun memiliki kecenderungan menjabarkan sebuah wacana yang dipengaruhi variabel gender sebagai aspek utamanya. Wacana yang menjadi data utama adalah surat cinta yang ditulis oleh kedua gender tersebut. Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa surat cinta merupakan sebuah teks yang ditulis oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaannya terhadap seseorang yang dia sayangi atau sukai. Pemilihan kata – kata untuk surat cinta pun terbilang unik, yakni penuh kata-kata indah dan romantis. Dalam surat cinta terkandung sebuah harapan, yang dimana penulis berharap pembaca surat tersebut bisa membalas perasaannya. Oleh karenanya, dalam penulisan surat cinta akan muncul bentuk-bentuk pemilihan kata baik berupa nomina, verba taupun konjungsi yang berbeda. Aspek gender akan menjadi penentu bagaimana pemilihan kata tersebut direalisasikan ke dalam tulisan. Limitasi yang muncul dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana produksi konjungsi dalam aspek gender dapat direalisasikan atau ditunjukkan. Sehingga kecenderungan pemilihan tersebut dapat disimpulkan dan dijelaskan.

TEORI

Aspek gender memiliki ruang tersendiri dalam ruang lingkup budaya dan sosial. Dalam kajian wacana sendiri, studi mengenai gender dapat menyuguhkan suatu asumsi bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara gender dengan seksualitas. (Sedgwick 1990 dalam). Meskipun pada dasarnya gender dan seksualitas memiliki definisi yang berbeda. Gender itu sendiri merupakan sebuah status yang terbangun di lingkungan sosial dan menjadi identitas yang melekat pada diri individu. Secara lebih jelas, Shapiro (1981) dalam McElhinny (2003:22) memaparkan bahwa gender adalah sebuah set kategori yang erat kaitannya dengan jenis kelamin secara biologis, namun pelabelan gender itu sendiri diciptakan secara arbitrer. Karena karakteristik gender tidak bisa terlepas dari pengalaman seorang individu di lingkungan sosialnya, maka dari itu, hal tersebut menyebabkan pola tingkah lakunya pun beragam, baik secara bahasa maupun budaya. Apabila ditinjau dari sisi psikologi, Gray (2004: 29-30) mengungkapkan bahwa ketika wanita berada dalam kondisi yang sangat emosional, ia cenderung mengalihkan emosinya secara verbal. Bagi wanita, menceritakan permasalahan pribadinya merupakan salah satu cara untuk bisa merasa tenang dan lebih baik. Meskipun tidak jarang, alasan wanita bercerita tersebut bukanlah untuk mencari solusi, melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhannya untuk didengar dan dimengerti. Sedangkan pria cenderung lebih diam dan menahan diri saat berada dalam situasi yang emosional. Berbeda dengan wanita, pria justru lebih mengharapkan solusi atas permasalahan yang ia ceritakan.

Sedgwick (1990) dalam McElhinny, (2003) menjelaskan bahwa analisis wacana dalam perspektif gender layak untuk diinvestigasi lebih lanjut guna menjawab berbagai pertanyaan mengenai

hubungan gender, seksualitas, dan identitas sosial yang dibangun oleh kategorisasi tersebut. Melihat hal tersebut, penelitian ini diharapkan mengisi salah satu slot dalam ranah kajian wacana gender.

Kajian wacana atau analisis wacana merupakan salah satu bingkai analisis yang dapat digunakan untuk membedah suatu data kebahasaan. Paltridge (2006) menjelaskan bahwa analisis wacana berfokus pada pengetahuan tentang bahasa yang lebih dari sekadar kata, klausa, frasa, dan kalimat yang mana sangat menentukan kesuksesan komunikasi.

Salah satu fitur bahasa yang sekaligus dapat digunakan untuk menganalisis sebuah wacana adalah konjungsi. Konjungsi merupakan salah satu bagian dari alat kohesi, yang berperan sebagai penghubung antar klausa di dalam kalimat. Oleh sebab itu, konjungsi sering ditemui pada bentuk klausa kompleks atau diantara segmen teks seperti paragraf retoris (Halliday dan Matthiessen, 2004:603). Dengan adanya konjungsi, maka sebuah teks memiliki tekstur tertentu.

Lebih jauh, Paltridge (2006) memetakan konjungsi ke dalam empat bentuk, yaitu:

1. *Addition*, Sesuai dengan namanya, konjungsi *addition* atau penambahan berperan sebagai penghubung antara klausa satu dan yang selanjutnya yang mana klausa – klausa tersebut dimaknai untuk menambahkan pernyataan yang sudah ada. Konjungsi ini terbagi menjadi dua, yaitu *addition* (contoh: *and, also, besides, in addition*, dll) dan *alternation* (contoh: *or, if not-then, alternatively*, dll).
2. *Comparison* Konjungsi ini dipakai sebagai penghubung untuk membandingkan klausa pertama dan yang selanjutnya. Bentuk ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu *similarity* (misalnya: *like, as if, similarly*, dll) dan *contrast* (contoh: *but, whereas, on the other hand*, dll).
3. *Time* atau konjungsi temporal berfungsi sebagai penghubung untuk mengurutkan klausa berdasarkan dimensi waktu tertentu. Bentuk ini terbagi menjadi dua, yaitu *successive* (contoh: *then, after, before, previously*). Kemudian jenis yang kedua adalah *simultaneous*, misalnya *meanwhile*, dan *at the same time*.
4. *Consequence* Konjungsi *consequence* terbagi menjadi empat jenis, yaitu: (1) *cause* (contoh: *so, because, since, therefore*); (2) *means* (contoh: *by, thus, by this means*); (3) *purpose* (contoh: *so as, in order to, lest, dll*); dan (4) *condition* (contoh: *if, provided that, unless*).

Apabila dilihat dari fungsinya, Eggins (2004) pun menjelaskan bahwa konjungsi atau yang disebut juga dengan kata hubung konjungtif merujuk pada cara penulis menciptakan dan mengekspresikan hubungan yang logis antara setiap bagian teks. Eggins membagi konjungsi ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi maknanya, yaitu:

1. *Elaboration* Konjungsi elaborasi adalah hubungan untuk pernyataan ulang atau klarifikasi. Konjungsi ini digunakan ketika sebuah kalimat yang dipresentasikan dalam teks hendak diujarkan ulang pada kalimat yang selanjutnya. Dalam bahasa Inggris, bentuk konjungsi ini berupa *in other words, for example, thus, for instance, to illustrate*, dan lain lain.
2. *Extention* Konjungsi ekstensi adalah hubungan penambahan atau variasi. Penambahan yang dimaksud ialah ketika satu kalimat memberikan tambahan pemaknaan pada kalimat yang lainnya, sedangkan variasi adalah ketika sebuah kalimat menyuguhkan perubahan makna terhadap kalimat

yang lainnya, baik itu secara kontras ataupun kualifikasi. Contoh bentuk konjungsi ini adalah *and, also, moreover, but, yet, on the other hand*, dan *however*.

3. *Enhancement* Konjungsi *enhancement* merupakan elemen yang yang mengembangkan dan memperkuat Konsep pemaknaan pada teks. Fungsi dari konjungsi ini dibagi ke dalam empat jenis, yaitu temporal (*then, next, afterward, just then,*), komparatif (*likewise, similarity*), kausal (*so, then, therefore, for that reason, dll*), dan konsesif (*but, yet, still, though, for that reason, dll*).

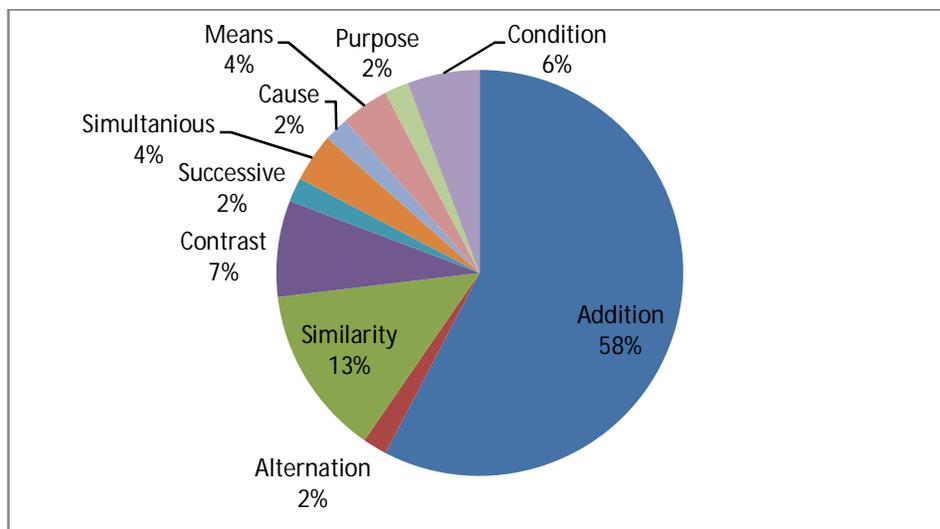
METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam kajian sosial, Pendekatan deskriptif merupakan sebuah pendekatan analisis yang dimana proses analisis dan pembahasannya dilakukan dengan komprehensif dan jelas. Oleh karena itu pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang ada. Metode Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menginterpretasikan objek secara mendalam untuk mendapatkan nilai dan perkiraan tertentu (Cresswell, 1994). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran analisis dan penjelasan yang rinci mengenai fenomena yang diteliti.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah 14 (empat belas) surat cinta yang telah ditulis oleh gender yang berbeda. Data – data tersebut bersumber dari *google search engine*. Untuk menjaga reliabilitas data, sebagian besar surat yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk foto *scan* surat cinta dengan tulisan tangan. Jumlah surat tersebut dibagi ke dua bagian yakni, tujuh surat yang ditulis oleh wanita dan tujuh surat yang ditulis oleh pria. Data surat- surat tersebut kemudian dianalisis dan dihitung jumlah kemunculan jenis konjungsinya sehingga dari jumlah yang telah ditemukan tersebut pola kemunculan konjungsi antara kedua gender tersebut, dapat terlihat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa hasil yang ditunjukkan oleh analisis di bawah ini memperjelas temuan jumlah dan juga persentase kemunculan konjungsi – konjungsi yang ditemukan di dalam surat cinta berdasarkan gender. Hasil tersebut akan digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh gender terhadap penggunaan bahasa, khususnya konjungsi. Grafik berikut ini mempresentasikan hasil yang ditemukan pada data penelitian:



Grafik 1. Persentase konjungsi pada surat cinta pria

Secara umum, semua bentuk konjungsi berdasarkan konsep dari Paltridge yang telah dipaparkan sebelumnya ditemukan di dalam teks surat cinta yang ditulis oleh pria. Lebih spesifik, dari keseluruhan temuan yang ada, konjungsi *addition* merupakan bentuk konjungsi yang paling banyak muncul. Pada data surat cinta yang ditulis oleh pria ditemukan konjungsi tersebut dengan persentase sebanyak 52%. Bentuk konjungsi tersebut berupa kata “*and*”, misalnya pada contoh data seperti berikut:

- (1). *I meditate on it **and** realize how lucky I am to share my life with the greatest woman I ever met.*
- (2). *You are the sweetest gift **and** I adore you.*

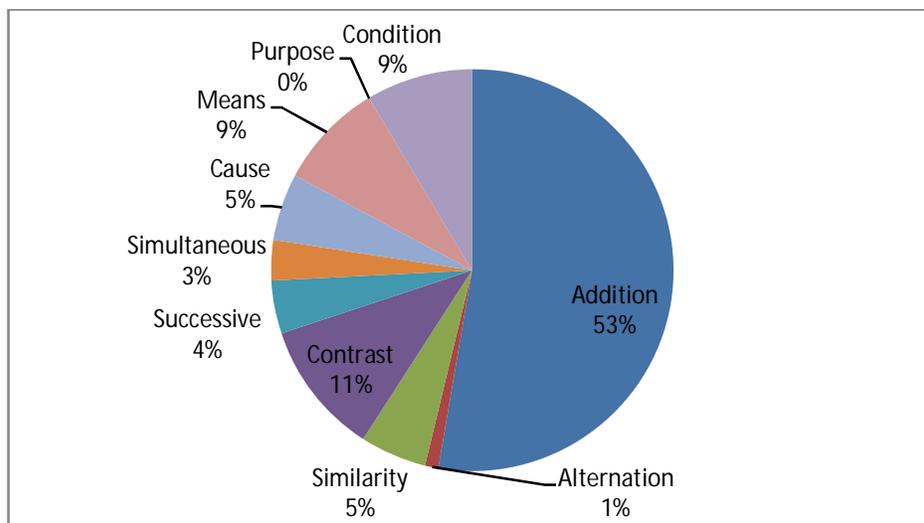
Dari contoh di atas, dapat terlihat bahwa konjungsi “*and*” digunakan untuk menambahkan informasi yang hendak dituturkan oleh penulis. Pria cenderung mengungkapkan perasaannya dengan banyak penambahan pernyataan dengan kata kata puitis yang dihubungkan dengan konjungsi *extention* tersebut.

Selain itu, bentuk konjungsi lainnya yang cukup banyak ditemukan adalah *similarity* dengan persentase sebesar 13%. Bentuk konjungsi tersebut muncul pada teks seperti contoh berikut:

- (3). *I feel **like** I was always waiting for you.*
- (4). **Like** I always knew you.

Penulis menggunakan konjungsi *similarity* tersebut untuk mengekspresikan perasannya dengan cara membandingkan suatu hal dengan entitas lain.

Lain halnya dengan surat cinta pria, temuan pada surat cinta yang ditulis oleh wanita menunjukkan angka yang berbeda, seperti yang tersaji pada grafik di bawah ini:



Grafik 2. Prosentase konjungsi pada surat cinta wanita

Secara umum, ditemukan beberapa bentuk konjungsi yang diproduksi oleh wanita. Hampir semua bentuk konjungsi seperti *addition*, *comparison*, *time*, dan *consequence* ditemukan pada data penelitian, kecuali bentuk *purpose consequence* yang sama sekali tidak ditemukan pada teks. Adapun bentuk konjungsi yang paling banyak ditemukan ialah konjungsi *addition* dengan persentasenya mencapai 52%. Hasil tersebut sama dengan data temuan pada surat cinta pria. Dengan kata lain, wanita dan pria kerap menggunakan *addition* atau *extention* dalam mengungkapkan perasaannya.

Hal yang berbeda nampak pada temuan konjungsi kedua terbanyak. Apabila pada surat pria, bentuk *conjunction – similarity* merupakan konjungsi yang banyak ditemukan – setelah bentuk *addition*, sedangkan pada data surat wanita ditemukan *contrast –comparison* dengan persentase sebesar 11%. Berikut ini contoh penggunaan konjungsi tersebut pada teks:

(5) *Space is less **but** the feelings are more.*

(6) *We may be a thousand miles apart **but** know that you are in my dreams whenever and wherever.*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pria cenderung menggunakan konjungsi yang berperan sebagai enhancement atau untuk memperkuat pernyataan. Konjungsi tersebut secara khusus diarahkan untuk membuat suatu ungkapan pengandaian. Sedangkan wanita cenderung lebih banyak menggunakan *contrast comparison* untuk memperkaya pernyataan cintanya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa wanita cenderung gemar membanding-bandingkan suatu keadaan dengan keadaan yang lain. Apabila ditinjau secara general, wanita lebih banyak menggunakan konjungsi. Temuan ini selaras dengan penelitian dari Brizendine (1994) bahwa wanita cenderung lebih ekspresif dalam mengungkapkan perasaannya. Di samping itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa ternyata wanita lebih kaya dalam berbahasa, tidak hanya dalam bentuk percakapan lisan saja seperti yang diungkapkan oleh Tannen (1990), namun ternyata dalam bentuk tulisan pun wanita bisa menjadi lebih *talkative*. Dalam menyatakan cinta, wanita lebih eksploratif apabila dibandingkan dengan pria.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Gray bahwa wanita menyalurkan emosinya dengan berbicara, sebab semakin banyak bicara maka perasaan hatinya akan jauh lebih baik.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata hubung atau konjungsi pada surat cinta yang ditulis oleh laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan kesamaan dari beberapa jumlah tipe konjungsi yang digunakan. Tetapi ditemukan juga beberapa perbedaan penggunaan kata hubung yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan, Hal ini menunjukkan bahwa penelitian-penelitian yang menyebutkan bahwa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari penggunaan bahasanya ada benarnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki berbagai macam pola hidup dan pemikiran yang berbeda-beda. Bahkan dari segi kebahasaan pun akan berbeda-beda apalagi jika *variable* yang dilihatnya adalah gender dari manusia tersebut, tentu akan ada perbedaan yang terlihat signifikan. Perbedaan ini tentu bukan untuk membedakan satu dan yang lainnya tetapi untuk melengkapi satu dan yang lainnya.

REFERENSI

- Cresswell, John W. 1994. *Research design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publication.
- Brizendine, L. 1994. *The Female Brain*. Women's Mood & Hormone Clinic, UCSF.
- Drass, K. 1986. *The effect of gender identity on conversation*. *Social Psychology Quarterly* 49/4: 294-301
- Gray, John. 2004. *Men From Mars and Women from Venus*. New York : Harper Collins.
- Halliday, M.A.K. Matthiessen. 2006. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. London: Routledge.
- Mills, Sarah. 1992. *Knowing your place a marxist feminism - stylistic analysis*. London and Newyork: Routledge. P-183-184
- Mohindra, Vinita. Azhar, Samina. 2012. *Gender Communication: A Comparative Analysis of Communicational Approaches of Men and Women at Workplace*. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (JHSS)*. ISSN: 2279-0837, ISBN: 2279-0845. Volume 2, Issue 1 (Sep-Oct, 2012), PP 18-27.
- Paltridge, Brian. 2006. *Discourse Analysis*. London : Continuum.
- Tannen, Deborah. 1990. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Ballantine.
- James, Deborah and Clarke, Sandra. 1993. "Women, Men, and Interruptions: A Critical Review". In Deborah Tannen (Eds.) *Gender and Conversational Interaction*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Ussher, J.M., & Sandoval, M. (2008). Gender differences in the construction and experience of cancer care: The consequences of the gendered positioning of carers. *Psychology and Health* 1-19 23(8) 945-963.
- Gonzalez, Alvarez and Cervera, Crespo. (2017). "Contemporary psychology and women: A gender analysis of the scientific production. *International Journal of Pshycology* 54(1) 135-143.